

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemampuan menulis bagi siswa merupakan piranti yang membantu mereka dalam mengkaji berbagai peristiwa kehidupan secara akurat, teliti, dan seksama. Oleh karena itu, kemampuan menulis siswa sekolah dasar perlu mendapat perhatian yang optimal sehingga dapat memenuhi target kemampuan menulis yang diharapkan. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa sejauh ini, belum banyak hasil yang dicapai oleh pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah. Kemampuan membaca dan menulis kreatif siswa yang seharusnya dikuasai melalui pembelajaran Bahasa Indonesia masih belum tercapai secara optimal.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan menulis di sekolah dasar: (1) faktor siswa, rendahnya bakat dan minat untuk menguasai keterampilan menulis; (2) faktor guru, tidak semua guru memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar mata pelajaran tersebut secara profesional; (3) faktor tujuan, kurangnya penjabaran yang lebih khusus lagi oleh guru terhadap pengajaran menulis dalam GBPP; (4) faktor bahan, materi pengajaran yang sangat luas dan kompleks; (5) faktor metode mengajar yang konvensional; (6) faktor media pengajaran yang kurang; dan (7) faktor penilaian yang terlalu subyektif (1997: 264-266).

Dalam kurikulum tersirat bahwa kemampuan menulis yang harus dimiliki siswa kelas IV sekolah dasar diantaranya adalah kemampuan menggunakan

sederhana dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar serta memperhatikan ejaan (Depdiknas, 2006 : 17).

Cerita merupakan bentuk penggunaan bahasa pada fungsi ekspresif guna mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaan yang realistik maupun fiksional (Gibbon, 1994 dalam Resmini : 2003). Penggunaan bahasa yang imajinatif dapat menghasilkan responsi-responsi intelektual dan emosional dimana anak akan merasakan dan menghayati peran tokoh dan konflik yang ditimbulkannya, juga membantu mereka menghayati keindahan, keajaiban, kelucuan, kesedihan dan ketidakadilan. Anak-anak akan merasakan bagaimana memikul penderitaan dan mengambil resiko, juga akan ditantang untuk memimpikan berbagai mimpi serta merenungkan dan mengemukakan berbagai masalah mengenai dirinya sendiri, orang lain dan dunia sekitarnya (Huck, 1987). Untuk dapat menulis cerita, siswa harus memahami konsep struktur elemen cerita yang sebelumnya sudah mereka kenal pada tahap awal melalui kegiatan menyimak cerita yang dibacakan oleh guru atau orang tuanya, tahap selanjutnya siswa memahami cerita melalui kegiatan membaca, menceritakan kembali, dan menulis cerita.

Dengan lahir dan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diharapkan berbagai krisis dalam pendidikan, termasuk di dalamnya krisis menulis (*writing crisis*) dapat terselesaikan, karena hingga saat ini masih ada sinyalemen krisis menulis di kalangan siswa. Oleh karena itu, pembelajaran menulis di lingkungan sekolah hendaknya mampu membekali siswa serta memberikan pengalaman nyata kepada siswa dengan mengimplementasikan strategi *directed*

*writing activity* (DWA) dalam kegiatan belajar menulis cerita fantasi serta mengaitkannya langsung dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam beberapa penelitian, ditemukan bahwa pengajaran Bahasa Indonesia telah menyimpang jauh dari misi sebenarnya. Guru lebih banyak berbicara tentang bahasa (*talk about the language*) daripada melatih menggunakan bahasa (*using language*). Dengan perkataan lain, yang ditekankan adalah penguasaan tentang bahasa (*form-focus*). Guru Bahasa Indonesia lebih banyak berkuat dengan pengajaran tata bahasa, dibandingkan mengajarkan kemampuan berbahasa Indonesia secara nyata, misalnya kemampuan menulis (Nurhadi 2000 dalam naskah akademik Puskur).

Peneliti lainnya, Akhadiah (2002) juga mengemukakan bahwa masalah yang sering terlontar dalam pembelajaran menulis adalah kurang mampunya siswa mengungkapkan gagasan, dan kurang mampu mengembangkan ide secara teratur dan sistematis. Kurang memadainya kemampuan menulis siswa ini antara lain disebabkan kurangnya pembinaan kemampuan menulis. Pengajaran kemampuan berbahasa sering ditekankan pada pengetahuan kebahasaan dan kurang dilatih menerapkan pengetahuan tersebut. Padahal kemampuan menulis itu hanya dapat dicapai melalui latihan yang intensif dan bimbingan yang sistematis. Smith (1981) mengatakan bahwa pengalaman belajar menulis di sekolah yang dialami siswa di sekolah tidak terlepas dari kondisi gurunya sendiri.

Bertolak dari kenyataan di atas, perlu adanya pencarian dan pengembangan alternatif strategi yang mampu menjawab permasalahan-permasalahan tersebut. Oleh karena itu, strategi yang dipilih harus menempatkan siswa pada posisi subjek

dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak semata-mata berorientasi pada hasil tapi juga proses. Salah satu strategi yang diduga efektif untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran menulis cerita fantasi adalah strategi *directed writing activity* (DWA). Hal ini karena strategi *directed writing activity* (DWA) dapat memperbaiki kualitas pendidikan di tingkat dasar, terutama dalam rangka mengimbangi penjejalan kurikulum yang sering terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran menulis cerita fantasi dengan strategi *directed writing activity* (DWA) sebagai kerangka instruksional yang memberikan kepuasan dan fleksibilitas dalam beberapa jenis tugas menulis. Kegiatan menulis dilakukan melalui beberapa prosedur yang dapat dilakukan secara individu, berpasangan, atau kelompok kecil. Pembelajaran menulis dengan strategi *directed writing activity* (DWA) yang berorientasi pada aktivitas secara langsung dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain: (1) menyiapkan topik, (2) menyusun pertanyaan, (3) mengumpulkan informasi melalui bimbingan dan konsultasi, (4) menulis draf, (5) menulis, dan (6) merevisi.

Dalam konteks inilah peneliti memilih strategi *directed writing activity* (DWA) sebagai strategi pembelajaran yang diharapkan mampu memberikan jawaban sekait permasalahan pembelajaran menulis cerita fantasi di sekolah. Hasil penelitian ini juga diharapkan akan memberikan alternatif baru bagi pengajar Bahasa Indonesia untuk memanfaatkan strategi *directed writing activity* (DWA) dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita fantasi siswa.

Untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita fantasi, maka guru harus memilih strategi pembelajaran yang optimal. Berkaitan dengan hal itu telah mendorong penulis untuk diadakannya penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang bertumpu pada penerapan dan pengembangan strategi *directed writing activity* (DWA) untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita fantasi siswa di kelas IV SD Negeri 2 Pegagan Kabupaten Cirebon.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka permasalahan mendasar dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan menulis cerita fantasi siswa kelas IV SD karena kurang pemanfaatan dan penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Untuk memperjelas masalah dalam penelitian ini maka dirumuskan menjadi beberapa submasalah, yaitu.

1. Bagaimanakah kontribusi *directed writing activity* (DWA) terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis cerita fantasi di kelas IV SD Negeri 2 Pegagan Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimanakah efektivitas pembelajaran menulis cerita fantasi dengan menggunakan *directed writing activity* (DWA) di kelas IV SD Negeri 2 Pegagan Kabupaten Cirebon ?
3. Bagaimanakah hasil pembelajaran menulis cerita fantasi dengan menggunakan *directed writing activity* (DWA) bagi siswa kelas IV SD Negeri 2 Pegagan Kabupaten Cirebon?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pembelajaran menulis cerita fantasi siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain yang terkait melalui strategi *directed writing activity* (DWA) di kelas IV SD Negeri 2 Pegagan Kabupaten Cirebon.

#### 2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- a. Mengetahui kontribusi *directed writing activity* (DWA) terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis cerita fantasi di kelas IV SD Negeri 2 Pegagan Kabupaten Cirebon.
- b. Mengetahui efektivitas pembelajaran menulis cerita fantasi dengan menggunakan *directed writing activity* (DWA) di kelas IV SD Negeri 2 Pegagan Kabupaten Cirebon.
- c. Mengetahui sejauh mana keberhasilan strategi *directed writing activity* (DWA) pada pembelajaran menulis cerita fantasi siswa di kelas IV SD Negeri 2 Pegagan Kabupaten Cirebon.

### **D. Manfaat Penelitian**

Jika tujuan penelitian yang dikemukakan di atas dapat tercapai, penelitian ini akan memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis.

## 1. Manfaat Teoretis

Jika dalam penelitian ini strategi *directed writing activity* (DWA) terbukti efektif dalam meningkatkan pembelajaran menulis cerita fantasi siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain yang terkait, maka penelitian ini akan memperkuat dan mendukung teori sekait dengan strategi *directed writing activity* (DWA). Penguatan dan dukungan terhadap teori tersebut dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan penelitian lanjutan dan penelitian dalam bidang lainnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan guru sebagai sarana kreativitas dalam mengelola proses pembelajaran menulis cerita fantasi siswa dan pelajaran lain yang terkait dengan strategi *directed writing activity* (DWA). Selain itu juga, memberikan pengalaman pada guru dalam menentukan solusi permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran.

### b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa dalam hal membekali mereka untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan menulis siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain yang terkait serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi lembaga pendidikan untuk mengembangkan strategi *directed writing activity* (DWA) dan menerapkannya di lembaga tersebut.

### **E. Hipotesis Tindakan**

Dari uraian tersebut di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: “ Jika *directed writing activity* (DWA) diterapkan dalam praktik pembelajaran menulis cerita fantasi di kelas IV sekolah dasar, maka proses dan hasil pembelajaran menulis cerita fantasi di kelas IV SD Negeri 2 Pegagan Kabupaten Cirebon akan meningkat”.

### **F. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kemungkinan terjadi salah penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka perlu dilakukan penafsiran yang sama terhadap istilah yang digunakan. Oleh karena itu, penulis mendefinisikan secara operasional sebagai berikut.

1. Pembelajaran menulis adalah kegiatan komunikasi menuangkan pesan, ide, gagasan atau pendapat yang didasarkan pada strategi pembelajaran tertentu.
2. Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambanggrafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan grafik tersebut (H.G. Tarigan, 1983 : 21).

3. Cerita fantasi adalah penggunaan bahasa yang dibuat berdasarkan produk imajinasi seseorang yang penyajian objek-objek atau peristiwa-peristiwa yang mungkin atau tidak mungkin ada dalam kenyataannya.
4. Implementasi adalah penerapan suatu strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar menulis.
5. *Directed Writing Activity* dalam pembelajaran menulis cerita fantasi adalah strategi yang memberikan kepuasan dan fleksibilitas sebagai kerangka instruksional untuk mengembangkan keterampilan menulis dan menggunakan proses menulis untuk mempertinggi area muatan pembelajaran.

